

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Secara geografis, Negara Indonesia berada di tengah dua Benua dan dua Samudra, selain itu, Indonesia juga dilewati oleh garis zamrud khatulistiwa sehingga beriklim tropis. Hal ini menyebabkan Negara Indonesia mempunyai hayati yang beragam dan unik, dapat dilihat Negara Indonesia memiliki banyak pohon yang tinggi dan besar, flora serta fauna yang berlimpah dan beraneka ragam (kompas.com).

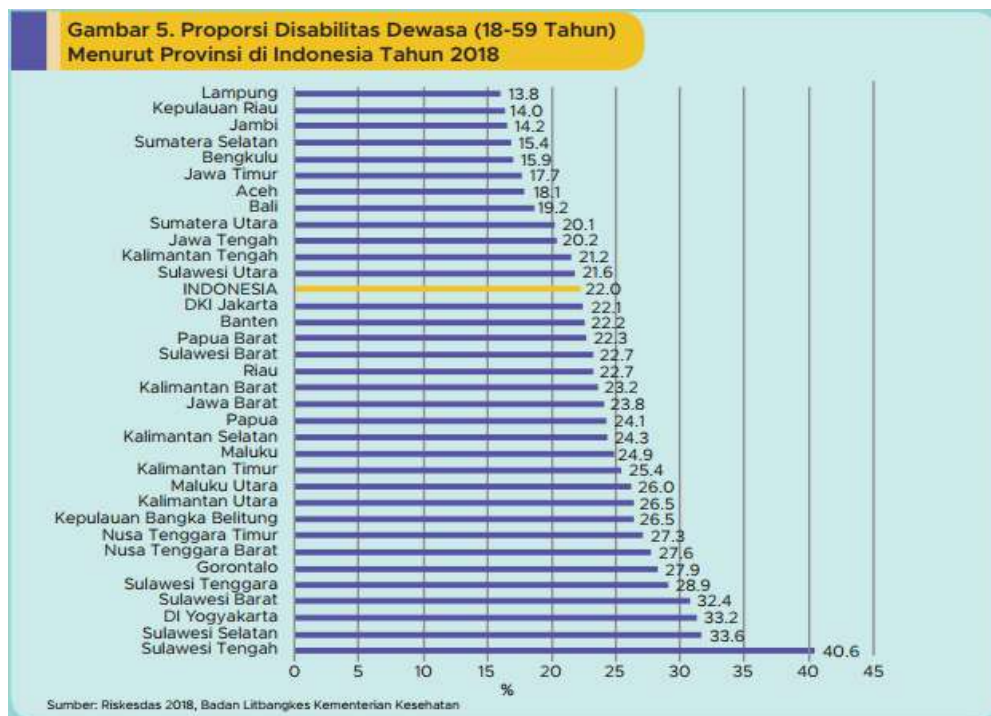
Dengan kondisi Indonesia yang terletak diantara dua samudra dan dua benua serta kekayaan fauna, flora, dan bahan mineral membuat Indonesia sangat ramai pelayarannya dan sangat menunjang perdagangan untuk menambah sumber devisa negara. (kemlu.go.id). Gubernur Bank Indonesia Perry Warjio dalam CNBC Indonesia mengatakan;

“Pariwisata Indonesia akan menjadi sumber devisa terbesar kedua setelah kelapa sawit. Sumber devisa yang berasal dari dunia pariwisata merupakan sektor yang melebar karena didalamnya terdapat sektor perjalanan seperti transportasi baik udara, laut ataupun darat, *resort* serta hotel, restoran, dan UMKM sehingga berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang lebih lagi, menyerap tenaga kerja dan meningkatkan kemakmuran ekonomi masyarakat. (cnbcindonesia.com)”

Berdasarkan Undang-undang no 10 tahun 2009 yang membahas mengenai kepariwisataan, terdapat definisi pariwisata yang merupakan segala macam kegiatan wisata yang didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, serta pemerintah baik pusat ataupun daerah. Orang yang melakukan pariwisata dapat disebut Wisatawan, dan siapa saja dapat melakukan kegiatan berwisata, termasuk penyandang disabilitas.

Undang-undang Republik Indonesia no 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menjelaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dalam memperoleh kesempatan untuk melakukan kegiatan wisata dan melakukan usaha pariwisata baik menjadi pekerja di dunia pariwisata atau dalam proses pembangunan pariwisata.

### GAMBAR 1 PROPORSI DISABILITAS DI INDONESIA



Sumber: kemkes.go.id

Berdasarkan data kementerian kesehatan, proporsi penyandang disabilitas di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 22%. Dalam Undang-undang RI no 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas terdapat empat jenis penyandang disabilitas, yaitu; penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas mental dan penyandang disabilitas sensorik.

Disabilitas sensorik didefinisikan oleh Dinas Kesehatan D.I.Y merupakan penyandang disabilitas yang mempunyai keterbatasan dalam hal fungsi panca indra yang dimiliki oleh penyandang tersebut. Seperti halnya kita memiliki banyak indra, disabilitas sensorik memiliki banyak ragam, antara lain tuna rungu, tuna wicara dan tuna netra.

Tuna rungu merupakan penyandang disabilitas sensorik yang mengalami kekurangan di bagian organ pendengaran sehingga penyandang tuna rungu tidak dapat mendengar bunyi dan suara dengan baik. Tuna wicara merupakan penyandang disabilitas sensorik yang mengalami kekurangan di bagian organ dalam berbicara sehingga penyandang tuna wicara tidak dapat berbicara, mengucapkan suara atau kata-kata dengan baik. Tuna netra merupakan penyandang disabilitas sensorik yang mengalami kekurangan di bagian organ penglihatan sehingga penyandang tuna netra tidak dapat melihat dengan baik. (mediadisabilitas.org)

Terdapat dua klasifikasi penyandang disabilitas netra menurut Hallan (2009) yang sejalan dengan Aqila (2014), yaitu buta total yang merupakan kondisi ketika seseorang tidak dapat melihat sama sekali walaupun menggunakan alat dan *low vision* merupakan kondisi ketika seseorang masih dapat melihat dengan menggunakan alat.

Meskipun penyandang disabilitas memiliki perbedaan dibandingkan dengan orang normal, penyandang disabilitas tetaplah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi sosial dengan masyarakat disekitarnya (Marwa, 2014). Dalam berkomunikasi, penyandang disabilitas netra dapat mengandalkan indra lain selain indra penglihatannya. Sebuah penelitian yang diadakan oleh Universitas Washington dan Oxford menyatakan bahwa adanya perubahan pada otak penyandang disabilitas netra yang membuat indra pendengaran mereka menjadi lebih peka, begitu pula dengan indra peraba yang akan sering digunakan. (klikdokter.com)

Dalam jurnal ilmu komunikasi yang ditulis Kharisma (2013) membahas ketika berkomunikasi dengan penyandang disabilitas netra, terdapat dua komunikasi yang dapat dilakukan, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal merupakan metode komunikasi utama yang dapat diterapkan orang normal kepada penyandang disabilitas netra. Penyandang disabilitas netra akan menggunakan indra pendengar dengan penuh konsentrasi untuk memahami pesan dengan baik. Dalam komunikasi verbal, pemberi pesan harus menggunakan kata yang tidak ambigu, dan dapat memberikan simbolisasi yang sama dengan disabilitas netra untuk mengenali situasi maupun fisik. Menurut Yayasan Mitra Netra, komunikasi non-verbal merupakan komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Dengan komunikasi non-verbal, orang normal dapat membimbing penyandang disabilitas untuk menggunakan indra lainnya untuk memahami sesuatu, seperti menggunakan indra peraba dalam memberikan interpretasi mengenai sesuatu.

Interpretasi yang disebut juga penafsiran adalah salah satu proses komunikasi secara lisan. Interpretasi merupakan suatu aktivitas yang mendidik dan berguna untuk mengungkapkan suatu definisi atau arti serta hubungan dengan menggunakan objek nyata yang dikemas dengan media untuk memberikann ilustrasi serta pengalaman. (Tilden, 1957). Dalam memberikan interpretasi mengenai sesuatu, Veverka (1994) membahas mengenai teknik komunikasi yang sejalan dengan metode komunikasi dengan penyandang disabilitas netra yaitu verbal dan non-verbal. Dalam menyampaikan interpretasi perlu adanya penyampaian verbal yang merupakan ketepatan pemilihan kata sehingga pendengar mengerti pesan yang disampaikan. Penyampaian non-verbal juga perlu dilakukan ketika melakukan interpretasi, pemandu menggunakan alat seperti indra yang dimiliki oleh pendengar.

Ketika pemandu memaparkan interpretasi, terdapat teknik yang perlu diterapkan oleh pemandu supaya pengunjung dapat memahami jelas apa yang disampaikan. Berdasarkan Weiler dan Ham (2001), terdapat empat hal yang perlu pemandu perhatikan sebelum menyampaikan interpretasi yaitu; *enjoyable* yang merupakan kondisi ketika pengunjung tidak merasa bosan dan nyaman ketika pemandu menjelaskan sesuatu, *relevant* yang merupakan kondisi ketika adanya keterkaitan antara pendengar dengan apa yang dijelaskan oleh pemandu, *well organized* yang merupakan kejelasan mengenai rangkaian *tour* sehingga terencana, serta *theme* yang merupakan kondisi ketika *tour* memiliki rangkaian ide atau materi yang dapat membawa pengunjung menuju *premise* yang sama.

Di Bandung, terdapat beberapa komunitas untuk penyandang disabilitas sensorik netra, salah satunya adalah Tune Map Indonesia. Tune Map Indonesia adalah komunitas di Bandung yang berfokus pada hak mobilitas yang seharusnya didapat oleh tuna netra di Indonesia. Utamanya, Tune Map Indonesia melakukan suatu kampanye mengenai trotoar yang aksesibel. (indorelawan.org). Tune Map Indonesia memiliki event yang diadakan untuk penyandang disabilitas netra, yaitu Map My Day.

Map My Day merupakan pemetaan kolektif yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sekaligus mengevaluasi tingkat aksesibilitas dan disabilitas. Kegiatan Map My Day dilakukan dengan cara mengajak penyandang disabilitas netra untuk melakukan *walking tour* menyusuri jalan yang ada di Bandung dengan dipandu oleh relawan pemandu. (tunemap.org, 2019)

Dalam pelaksanaan Map My Day, Tune Map terlebih dulu membuka lowongan untuk relawan pemandu Map My Day dan diseleksi terlebih dahulu, selanjutnya, relawan pemandu yang terpilih akan melakukan *briefing* dan dibekali ilmu dasar menangani penyandang disabilitas netra (instagram: Tunemap.id). Berdasarkan pengalaman penulis, pada hari pelaksanaan Map My Day, relawan pemandu akan memimpin jalan dengan rute yang telah ditentukan sebelumnya bersama Tune Map Indonesia sekaligus memberikan interpretasi mengenai tempat-tempat atau jalan yang dilalui. Kegiatan ini tidak berhenti sampai disini saja, terdapat penyesuaian teknik interpretasi ketika memberikan interpretasi bagi penyandang disabilitas netra berdasarkan

kemampuan pengunjung yang perlu diperhatikan oleh pemandu wisata (Accessible Tourism, 2018).

Oleh karena itu, berdasarkan paparan tersebut, perlu adanya teknik yang dibutuhkan lebih supaya disabilitas netra dapat memahami interpretasi dengan kekurangan yang ada sehingga peneliti berencana untuk melakukan proyek dengan judul “**Teknik Interpretasi Pemandu Disabilitas Netra pada *Tour Map My Day***”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, maka terdapat rumusan masalah dalam proyek ini yaitu “Bagaimana teknik interpretasi pemandu disabilitas netra pada *Tour Map My Day*?” dengan pertanyaan penelitian;

1. Bagaimana *enjoyable* dalam teknik interpretasi pemandu disabilitas netra pada *Tour Map My Day*?
2. Bagaimana *relevant* dalam teknik interpretasi pemandu disabilitas netra pada *Tour Map My Day*?
3. Bagaimana *well organized* dalam teknik interpretasi pemandu disabilitas netra pada *Tour Map My Day*?
4. Bagaimana *theme* dalam teknik interpretasi pemandu disabilitas netra pada *Tour Map My Day*?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Formal

Dalam proyek ini terdapat tujuan formal yaitu untuk memenuhi mata kuliah yang terdapat dalam semester akhir yaitu Proyek Akhir serta

memenuhi syarat kelulusan Diploma IV jurusan perjalanan, program studi Manajemen Pengaturan Perjalanan di Sekolah Tinggi Pariwisata NHI Bandung.

## 2. Tujuan Operasional

Selain tujuan formal, terdapat juga tujuan operasional, yaitu untuk mengetahui bagaimanakah teknik interpretasi pemandu disabilitas netra yang baik pada *Tour Map My Day*.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat penelitian bagi Pemandu Wisata

Proyek ini dapat membantu pemandu wisata untuk meningkatkan kemampuan interpretasi khususnya wisatawan disabilitas netra.

### 2. Manfaat bagi Tune Map Indonesia

Proyek ini dapat memberikan masukan dalam hal teknik interpretasi disabilitas netra khususnya ketika *Tour Map My Day*.

### 3. Manfaat bagi tim peneliti

Proyek ini dapat mengembangkan pola pikir secara logis dan sistematis, serta dapat memperluas ilmu pengetahuan tim peneliti selama melakukan penelitian.

### 4. Manfaat bagi ilmu pengetahuan

Proyek ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pariwisata mengenai teknik interpretasi pemandu disabilitas netra pada *Tour Map My Day*.